

**PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT INDUSTRI KECIL SARUNG  
TENUN DI DUSUN JAMBU KELURAHAN SEMAMPIR KECAMATAN CERME  
KABUPATEN GRESIK**

**Rengganis Ganda Milliar**

Jurusan Pendidikan Ekonomi, FE, Universitas Negeri Surabaya

Email: afganis\_cute@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Hamlet of Jambu village of Semampir an industrial area that would be famous. Before there small scale industries woven sarongs, the majority of people in this area just work in the agricultural sector. Because it is considered not sufficient for day-to-day, the people in the hamlet of Jambu village of Semampir started an initiative to change his fate by way of a small scale industries pioneer woven sarongs. In this research used qualitative approach. The subjects in this research were much as 10 informants. Determination of research informants using snowball sampling technique. The results of this research were (1) Currently at hamlet of Jambu village of Semampir there are at least 21 units of industrial woven sarongs average has elaborated its business for generations. In the process of making woven sarongs requires it takes is perseverance and skill. (2) Small scale industries woven sarongs at hamlet of Jambu village of Semampir able to improve the socio-economic of community. First, increase incomes of community. Second, improving inter-community social relations. Third, small scale industries woven sarongs are also able to provide a high view especially for the parents of their childrens education.*

**Keywords:** *socio-economic of community and small scale industries*

Salah satu sentra industri kecil sarung tenun di kecamatan Cerme yaitu berada di dusun Jambu kelurahan Semampir. Dusun Jambu kelurahan Semampir merupakan daerah yang tersohor akan industri kecilnya. Hal ini diperkuat dengan diperolehnya penghargaan dari pemerintah sebagai kawasan industri kecil alat tenun bukan mesin (ATBM) pada tahun 2012.

Sebelum adanya industri kecil sarung tenun, mayoritas masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir menggantungkan pekerjaannya di sektor pertanian. Dalam hal kepemilikan, rata-rata lahan pertanian di kelurahan Semampir adalah bukan milik masyarakat sendiri.

Namun, masyarakat hanya menyewa ataupun menjadi buruh tani di lahan pertanian tersebut. Karena dinilai tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka masyarakat di kelurahan Semampir mulai berinisiatif untuk merubah nasibnya dengan cara merintis industri kecil sarung tenun. Keterampilan dan keahlian menenun didapatkan dari hasil pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya ketika bekerja dengan warga asing yang berasal dari Timur Tengah. Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Gresik setiap tahunnya juga sangat membantu dalam mengembangkan industri kecil sarung tenun.

Jika dilihat dari peralatan yang ada, termasuk industri kecil yang bersifat tradisional karena dalam kegiatan produksi masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Meskipun pengerjaannya masih tradisional, namun mutu sarung tenun yang dihasilkan tidak kalah bahkan lebih baik bila dibandingkan dengan sarung tenun produk mesin (ATM). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan konsumen yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya, bahkan sampai ke mancanegara yaitu mencakup wilayah Timur Tengah.

Masyarakat yang rata-rata tingkat pendapatan dan pendidikannya rendah, umumnya kondisi sosial ekonominya juga rendah. Begitu juga sebaliknya, masyarakat yang tingkat pendapatan dan pendidikannya tinggi, maka kondisi sosial ekonominya juga tinggi. Disinilah peran industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir sangat dibutuhkan, karena dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dikaji “PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT INDUSTRI KECIL SARUNG TENUN DI DUSUN JAMBU KELURAHAN SEMAMPIR KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK”.

Dari uraian latar belakang di depan, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1) Bagaimana gambaran umum industri kecil sarung tenun dan sosial ekonomi masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik. 2) Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

### **Industri Kecil**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, bahwa industri kecil adalah industri ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari industri menengah atau industri besar yang memenuhi kriteria industri kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Menurut Sadono (2004:365), industri kecil ialah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil.

### **Kriteria Industri Kecil**

Menurut Tiktik dan Abdul (2002:15), kriteria umum industri kecil dilihat dari ciri-cirinya pada dasarnya bisa dianggap sama, yaitu struktur organisasinya sangat sederhana, tanpa staf yang berlebihan, pembagian kerja yang “kendur”, memiliki

hirarki manajerial yang pendek, aktivitas sedikit yang formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan, serta kurang membedakan aset pribadi dari aset perusahaan.

### **Asas dan Tujuan Industri Kecil**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 2 tentang industri mikro, kecil, dan menengah, berasaskan:

- a. kekeluargaan;
- b. demokrasi ekonomi;
- c. kebersamaan;
- d. efisiensi berkeadilan;
- e. berkelanjutan;
- f. berwawasan lingkungan;
- g. kemandirian;
- h. keseimbangan kemajuan; dan
- i. kesatuan ekonomi nasional.

Sedangkan dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia tentang industri mikro, kecil, dan menengah mengenai tujuannya yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

### **Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan Industri Kecil**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 4 tentang industri mikro, kecil, dan menengah, bahwa prinsip pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah sebagai berikut:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan industri mikro, kecil, dan menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi industri mikro, kecil, dan menengah;
- d. Peningkatan daya saing industri mikro, kecil, dan menengah; dan
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 5 tentang industri mikro, kecil, dan menengah, bahwa tujuan pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan industri mikro, kecil, dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
- c. Meningkatkan peran industri mikro, kecil, dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

## **Sosial Ekonomi Masyarakat**

Menurut Sumardi dalam Basrowi dan Siti (2010:3), kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat dusun Jambu terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat dusun Jambu ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

## **Kontribusi Sosial Ekonomi Industri Kecil**

Menurut Sawaldjo (2006:79), peranan dari industri kecil di bidang sosial-ekonomi di berbagai negara terbukti cukup besar sebagaimana tercermin dari perspektif dibawah ini:

- a. Membuka lapangan kerja yang luas dan bersifat fleksibel. Baik laki-laki maupun perempuan, untuk segala umur, dan penuh waktu maupun paruh waktu.
- b. Banyak produk baru yang bisa dikembangkan melalui teknologi baru seperti semikonduktor, robot, dan penyambung plasma (*gene splicing*).

- c. Menjadi pemasok penting bagi perusahaan besar dalam bentuk suku cadang dan jasa-jasa yang dibutuhkan.
- d. Membuka peluang bagi orang yang memiliki obsesi kuat, tekad besar, dan pekerja keras untuk menjadi pemimpin (bos) untuk usahanya.

## **Pendapatan**

Menurut Afrida (2003:204), pendapatan adalah upah tenaga kerja dikali jumlah jam kerja. Maksud pengertian tersebut adalah pendapatan tenaga kerja tergantung dari upah tenaga kerja dan banyaknya jam kerja yang telah dikerjakan. Semakin banyak upah dan jam kerja tenaga kerja, maka jumlah pendapatan tenaga kerja akan semakin banyak pula, dan sebaliknya.

## **Pendidikan**

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (sebelum penelitian ini). Dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Supartono, dkk. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Journal of Indonesian Applied Economic* vol. 5 no. 1, Mei 2011, 44-56. Hasil dari penelitian ini adalah variabel bebas tingkat pendidikan responden, curahan waktu bekerja responden dan masa kerja responden mempunyai hubungan yang kecil. Hal ini berarti bahwa nilai determinasi sebesar 0,519 atau sebesar 51,9%. Nilai korelasi ditemukan sebesar 0,269 saja, sedangkan variabel diluar model lebih banyak berpengaruh, yaitu 72,1%. Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat penghasilan secara positif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan variabel masa kerja, sedangkan variabel waktu kerja berpengaruh secara negatif. Secara parsial variabel pendidikan merupakan variabel waktu kerja yang paling signifikan dibandingkan dengan variabel waktu kerja dan masa kerja. Hal tersebut ditunjukkan bersama-sama dengan menggunakan uji f, nampak bahwa variabel pendidikan, waktu kerja dan masa kerja berpengaruh signifikan terhadap penghasilan. Hal tersebut secara statistik ditunjukkan dengan nilai f hitung (2,819) lebih besar dari f tabel (2,69).
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Martha Wasak. Dosen pada program studi sosial ekonomi perikanan, fakultas perikanan dan Ilmu kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado. *Pacific Journal*. Januari 2012 vol. 1 (7): 1339 - J3\*2 ISSN 1907 – 9672. Hasil dari penelitian ini adalah penduduk desa Kinabuhutan tercatat 1.089 jiwa dimana 90% beragama islam, berpendidikan formal tamat SD, dan sebagian besar (78,55%) bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan menggunakan alat tangkap soma pajeko, pukut pantai dan pancing, di mana sekitar 51% nelayan berpendapatan Rp. 610.000 - Rp 800.000 per bulan, yang berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Organisasi sosial dan ekonomi dapat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat di desa ini.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Feriyanto. Fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia. *Jurnal ekonomi pembangunan* vol. 9 no. 1, Juni 2004. Hasil dari penelitian ini adalah (a) Masih kurangnya pengetahuan sumber daya manusia yang ada di sentra industri TPT tersebut, baik dalam aspek manajemen (produksi, keuangan, sumber daya manusia dan pemasaran), maupun teknologi untuk pengembangan dan diversifikasi produk, serta membantu mengenalkan produk-produk yang dihasilkan oleh sentra industri tersebut ke masyarakat melalui *event-event* dan media promosi yang ada; (b)

Pengembangan industri kecil sentra TPT di kabupaten Klaten dapat melalui aspek pembinaan serta penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Basrowi dan Siti Juariyah. Dosen Pendidikan IPS FKIP Unila dan Alumni FKIP Unila. Jurnal ekonomi & pendidikan, volume 7 nomor 1, April 2010. Hasil dari penelitian ini adalah (a) Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditempati masyarakat yaitu permanen, semipermanen, dan nonpermanen, serta dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat desa Srigading yang mayoritas petani buruh; (b) Tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata masyarakat hanya tamat pendidikan dasar; (c) Terdapat kecenderungan antara kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi, semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak.
5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Erizky Binarwati, Tunjung W. Suharso, Gunawan Prayitno. Jurusan perencanaan wilayah dan kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Jurnal tata kota dan daerah volume 1, nomor 2, Juli 2010. Hasil dari penelitian ini adalah

perkembangan sektor industri pengolahan di kabupaten Mojokerto semakin meningkat terutama untuk industri kecil yang memproduksi berbagai produk olahan. Dalam perkembangannya, industri kecil ini mengalami permasalahan diantaranya meliputi modal, pemasaran, harga jual, harga bahan baku serta perhatian pemerintah setempat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menghasilkan strategi dan arahan yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan industri kecil krupuk rambak di kabupaten Mojokerto.

## **METODE**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yaitu bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data yang mendalam serta mendapatkan gambaran secara menyeluruh khususnya tentang industri kecil sarung tenun dan sosial ekonomi masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik pada industri kecil sarung tenun.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan berinteraksi langsung dengan informan. Penelitian ini selain menggunakan instrumen utama juga menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan kamera.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang bekerja di industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik yaitu sebanyak 10 informan yang dapat mewakili seluruh tenaga kerja yang ada. Pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini penentuan sumber data sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data primer**

Data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yaitu menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi :

- a. Identitas informan

- b. Pendapatan

- c. Pendidikan

#### **2. Data sekunder**

Data yang dikumpulkan dari catatan atau arsip kantor kelurahan. Data yang dikumpulkan meliputi :

- a. Kondisi Daerah

- b. Jumlah penduduk

- c. Pekerjaan penduduk

- d. Jenis kelamin

- e. Usia

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Observasi Informan**

Teknik pengumpulan data dengan mengamati obyek penelitian secara langsung dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam teknik ini penulis mengadakan pengamatan langsung kegiatan yang dilakukan oleh pekerja industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Teknik wawancara mendalam dipilih dikarenakan melalui wawancara peneliti dapat menggali sesuatu yang diketahui, dialami dan dirasakan oleh subyek. Data yang diperoleh dari wawancara meliputi identitas informan, pemasaran sarung tenun, dan tingkat pendapatan masyarakat setelah adanya industri kecil sarung tenun.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, dengan mengumpulkan dan mempelajari data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh adalah data mengenai kondisi kelurahan dengan adanya industri kecil sarung tenun. Kondisi kelurahan disini berupa komposisi jumlah penduduk, pekerjaan penduduk, jenis kelamin, serta usia penduduk.

### 4. Teknik Triangulasi

Tujuan dari teknik triangulasi yaitu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah diperoleh. Menurut Prastowo (2012:49), standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Kredibilitas, agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian.
- 2) Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga semakin mengetahui peranan industri kecil di daerah

pedesaan. Hal ini terutama dilakukan untuk memahami perkembangan sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh dari hasil industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir.

3) Melakukan triangulasi, untuk memperoleh variasi informasi seluasnya-luasnya dan selengkap-lengkapnyanya dari informan, maka dalam triangulasi dilakukan baik terhadap metode maupun sumber data.

4) Melacak kelengkapan hasil analisa data.

b. Transferabilitas, dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain atau teman sejawat untuk membaca laporan hasil penelitian atau abstraksinya. Dari tanggapan mereka dapat diperoleh masukan sejauh mana hasil penelitian ini mampu dipahami oleh pembaca.

c. Dependabilitas, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, *auditor independent* seperti dosen pembimbing sangat diperlukan dalam mereview seluruh hasil penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik interaktif. Dalam teknik

interaktif data dilakukan dengan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan dirangkum, kemudian dipilih hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, diadakan reduksi data dengan membuat ringkasan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan hasil informasi komplek yang telah diperoleh dari lapangan kedalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Dengan demikian akan memudahkan dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menarik kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung dan selalu dicek ulang untuk mendapatkan verifikasi yang valid merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Dusun Jambu merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah kelurahan Semampir, dan secara administratif kelurahan Semampir termasuk dalam

wilayah kecamatan Cerme kabupaten Gresik dengan batasan-batasan yaitu, sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Padeg dan kelurahan Banjarsari, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Tambakberas dan kelurahan Cerme Lor, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Ngabetan dan kelurahan Cagakagung, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kambangan dan kelurahan Wedani.

Luas wilayah di kelurahan Semampir adalah 3,34 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 2.454 orang yang terdiri dari laki-laki 1.237 jiwa dan perempuan 1.217 jiwa. Jumlah kepala keluarga 635 kepala keluarga.

**Kondisi penduduk**

**Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	1.237
2.	Perempuan	1.217
<b>Jumlah</b>		<b>2.454</b>

Sumber data: Profil kelurahan Semampir tahun 2012

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui jumlah penduduk di kelurahan Semampir seluruhnya adalah 2.454 jiwa dengan perincian 1.237 laki-laki dan 1.217 perempuan.

**Modal Industri Kecil Sarung Tenun**

Modal untuk pengadaan benangnya sendiri cukup besar, dimana harga benang jenis mercerised Rp 450.000 per pak dan benang sutera asal China Rp 16.000.000 per bal

yang dapat diproses menjadi 12 kodi sarung (1 kodi = 20 lembar). Sementara harga jual produk sarung tenun mercerised Rp 3.000.000 per kodi dan sarung tenun sutera Rp 4.000.000 per kodi.

#### **Peralatan Industri Kecil Sarung Tenun**

Dalam proses pembuatan sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik masih menggunakan peralatan tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). Meskipun pengerjaannya masih tradisional, namun mutu sarung tenun yang dihasilkan tidak kalah bahkan lebih baik bila dibandingkan dengan sarung tenun produk mesin (ATM).

#### **Bahan Baku Sarung Tenun**

Bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan sarung tenun ini terdiri dari 2 (dua) bahan pokok, yaitu benang dan bahan pewarna. Untuk benang terdiri dari 2 macam ukuran yaitu benang boom sebagai bahan dasar, sedangkan benang yang dipakai untuk bahan corak (pakan) berukuran lebih besar. Sedangkan untuk jenis benangnya, para perajin sarung tenun umumnya menggunakan jenis benang sutera dan benang mercerised. Sedangkan pewarna berupa pewarna sintetis khusus untuk pewarna kain (benang).

#### **Proses Pembuatan Sarung Tenun**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutomo selaku salah satu pemilik industri kecil sarung tenun di dusun Jambu (21 Januari 2013), proses pembuatan sarung tenun yaitu :

- a. Proses pembuatan sarung tenun ini diawali dari proses pencucian benang, baik benang boom maupun benang pakan sehingga dihasilkan benang yang benar-benar putih.
- b. Kemudian benang boom dicelup dalam larutan pewarna sintetis dalam kondisi panas (dimasak). Karena digunakan sebagai bahan dasar, maka warna benang disesuaikan dengan warna dominan kain sarung yang akan dihasilkan. Sedangkan benang pakan belum diwarnai karena akan dimotif terlebih dahulu.
- c. Selanjutnya benang boom dikeringkan dan di'kloos' (digulung). Untuk membuat motif, benang pakan di 'medang', pada kayu berukuran (0,5 x 0,5) meter, kemudian motifnya digambar dengan pensil dan diwarnai. Pekerjaan 'ngkloos' dan 'medang' ini dilakukan secara terpisah pada waktu yang bersamaan.
- d. Sesudah dilakukan 'kloos' pada benang boom, maka benang di'skir', yaitu disusun berdasarkan motif dasar yang dikehendaki.
- e. Kumpulan benang hasil 'skiran' tadi kemudian digulung kembali menggunakan alat bantu yang dinamakan 'boom'. Makanya benang untuk bahan dasar tadi lebih dikenal dengan nama benang 'boom' , karena digulung dengan alat yang bantu bernama 'boom'. Satu gulungan 'boom'

bisa menghasilkan 21-25 lembar sarung dengan jumlah serat benang per lembar sarung  $\pm 1950$  benang. Pada saat proses 'skir' dilakukan, benang yang sudah di"medang" tadi dicelup dalam larutan pewarna yang warnanya sama dengan warna dasar. Agar motifnya tidak ikut terwarnai saat dilakukan pencelupan, maka pada motif yang sudah diwarnai saat di 'medang' diikat dengan tali rafia.

- f. Sesudah selesai tahapan pekerjaan pada benang boom maupun benang pakan, maka selanjutnya benang-benang tersebut disusun pada alat tenun. Kemudian dilakukan penenunan dengan motif yang berbeda-beda.

#### **Pemasaran Hasil Produksi Sarung Tenun**

Para perajin sarung tenun tidak menemui kendala yang berarti dalam memasarkan produknya. Karena para perajin umumnya sudah bekerjasama dengan para pedagang atau pemasok di Surabaya. Kemudian dari pemasok itulah sarung tenun dari dusun Jambu kelurahan Semampir di ekspor sampai ke mancanegara yaitu mencakup wilayah Timur Tengah.

#### **Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pengembangan Industri Kecil Sarung Tenun**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutomo selaku salah satu pemilik industri kecil sarung tenun (1 Mei 2013), terdapat beberapa faktor pendukung serta

penghambat dalam pengembangan industri kecil sarung tenun, yaitu:

##### **a. Faktor Pendukung**

###### **1) Tersedianya bahan baku**

Bahan baku yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan sarung tenun yaitu benang sutera dan benang mercerised, serta pewarna sintetis. Semua bahan baku tersebut bisa didapat dengan mudah di daerah Surabaya dan sekitarnya.

###### **2) Ketersediaan sumber daya**

Tenaga kerja di industri kecil sarung tenun pada umumnya berasal dari masyarakat sekitar yaitu wilayah dusun Jambu, kelurahan Padeg, kelurahan Pandu, kelurahan Cerme Lor, kelurahan Betiting, kelurahan Wedani, dan kelurahan iker-iker Geger. Mayoritas masyarakat tidak membutuhkan keterampilan khusus dalam proses produksi sarung tenun karena sudah dipelajari secara turun temurun sehingga tidak sulit dalam memberikan pengarahan.

###### **3) Tersedianya tempat untuk kegiatan produksi**

Dalam mendirikan industri kecil sarung tenun tidak perlu menyewa tempat khusus, karena usaha ini bisa didirikan di area sekitar rumah pemilik usaha ataupun dikerjakan di rumah pekerja masing-masing.

b. Faktor Penghambat

1) Terbatasnya modal

Para perajin sarung tenun mengeluhkan minimnya modal yang ada. Modal biasanya diperoleh dari Bank ataupun Pemerintah. Namun modal tersebut sering macet ketika pasar sedang sepi. Pinjaman dari Bank sangat sulit sekali didapat. Selain itu, aturan Bank yang terlalu berbelit-belit juga membuat para perajin sarung tenun mengurungkan niatannya untuk meminjam modal.

2) Musim

Sarung tenun sifatnya musiman, artinya hanya pada musim-musim tertentu saja usaha sarung tenun bisa kebanjiran order. Umumnya pasar ramai hanya pada musim haji dan musim lebaran saja.

3) Ketatnya persaingan

Banyaknya usaha yang memproduksi barang sejenis membuat kendala tersendiri bagi perajin sarung tenun. Mereka dituntut untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif agar produksi sarung tenunnya tetap diminati konsumen.

4) Terbatasnya tenaga kerja

Kalangan pekerja sarung tenun umumnya setengah tua dan telah berusia lanjut, hanya sebagian kecil pekerja berusia muda yang bekerja sambil bersekolah. Terbatasnya jumlah tenaga kerja penenun

membuat perajin sarung tenun sedikit kesulitan hingga tidak bisa memenuhi semua pesanan masyarakat. Para perajin sarung terpaksa menolak sebagian pesanan sarung, sedangkan para generasi muda cenderung lebih memilih bekerja di perusahaan sebagai buruh pabrik daripada harus bekerja menjadi tenaga penenun sarung.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik**

Sebelum adanya industri kecil sarung tenun, mayoritas masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir menggantungkan pekerjaannya di sektor pertanian. Karena dirasa penghasilan sebagai petani tidak bisa diandalkan, maka masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir mulai berinisiatif untuk merubah nasibnya dengan cara mendirikan industri sarung tenun.

Industri kecil sarung tenun di kelurahan Semampir dipelopori oleh tiga bersaudara, yaitu Bapak H. Syamsul Arifin, Bapak H. Fatkhurrohman, dan Bapak H. Dulkarim. Keterampilan dan keahlian menenun ketiga bersaudara tersebut didapatkan dari hasil pengalaman yang telah mereka pelajari sebelumnya ketika bekerja dengan warga asing yang berasal dari Timur Tengah. Selain itu, pembinaan

yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Gresik setiap tahunnya juga sangat membantu dalam mengembangkan industri kecil sarung tenun.

Awal mula berdirinya industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan semampir ini hanya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, tenaga kerja tidak hanya berasal dari keluarga sendiri tetapi juga berasal dari tetangga maupun warga luar yang berada disekitar daerah Semampir seperti kelurahan Pandu, kelurahan Padeg, kelurahan Cerme Lor, dan seterusnya. Kemudian ketika pengalaman menenun sudah dikuasai, dari proses awal sampai proses *finishing* akhirnya tetangga yang awalnya hanya sebagai buruh tenun memberanikan diri untuk mendirikan industri yang serupa. Sampai saat ini terdapat sedikitnya 21 unit industri sarung tenun yang rata-rata telah menekuni usahanya secara turun-temurun.

#### **Gambaran umum sosial ekonomi masyarakat industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir. Data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan 10 informan. Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan, jika dilihat

dari aspek sosial, hubungan antar masyarakat industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir sangat baik. Rasa kegotong-royongan antar warga selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumardi dalam Basrowi dan Siti (2010:3), kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan.

Dari segi pendidikan, hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar pandangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya cukup tinggi. Mereka berharap dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan mereka rela berhutang kepada tetangga ataupun koperasi hanya demi masa depan anak-anaknya. Namun, justru sebagian besar anak-anak di dusun Jambu setelah lulus sekolah lebih memilih bekerja di pabrik.

Meskipun pendidikan masyarakat di dusun Jambu tergolong rendah, namun dari aspek ekonomi di dusun Jambu kelurahan Semampir ini tergolong tinggi. Ketika peneliti memasuki daerah dusun Jambu, peneliti melihat sebagian besar bangunan

rumah penduduk adalah permanen. Disana juga banyak dijumpai rumah-rumah besar dan megah. Rumah-rumah tersebut banyak didominasi oleh para pemilik industri kecil sarung tenun. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari profil monografi kelurahan Semampir mengenai tingkat kesejahteraan di kelurahan Semampir. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk di kelurahan Semampir adalah masyarakat yang tergolong dalam keluarga sejahtera III yaitu sebanyak 439 kepala keluarga atau 69,13%. Sedangkan masyarakat yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera sebanyak 90 kepala keluarga atau 14,17%; keluarga sejahtera I sebanyak 54 kepala keluarga atau 8,5%; keluarga sejahtera II sebanyak 14 kepala keluarga atau 2,21%; dan keluarga sejahtera III plus sebanyak 38 kepala keluarga atau 5,98%.

Data diatas menyimpulkan bahwa dari 635 kepala keluarga yang ada di kelurahan Semampir, hanya 90 kepala keluarga atau 14,17 % saja yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera. Hal ini dikarenakan masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir cenderung lebih menonjolkan rasa gengsi demi mendapatkan *prestise* di masyarakat. Mereka rela menjual lahan pertanian yang dimiliki hanya untuk merenovasi rumahnya. Semakin bagus rumah seseorang maka semakin tinggi pula status sosial ekonomi seseorang tersebut di masyarakat.

## **Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Industri Kecil Sarung Tenun di Dusun Jambu Kelurahan Semampir Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik**

Awal mula berdirinya industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir ini berawal dari permasalahan masyarakat mengenai perekonomian mereka yang rendah dan dinilai tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal kepemilikan, rata-rata lahan pertanian di kelurahan Semampir adalah bukan milik masyarakat sendiri. Namun, masyarakat hanya menyewa ataupun menjadi buruh tani di lahan pertanian tersebut. Kemudian dari permasalahan tersebut masyarakat di dusun Jambu kelurahan Semampir mulai berinisiatif untuk merubah nasibnya dengan cara merintis industri sarung tenun. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sawaldjo (2006:79), bahwa peranan dari industri kecil di bidang sosial ekonomi yaitu membuka peluang bagi orang yang memiliki obsesi kuat, tekad besar, dan pekerja keras untuk menjadi pemimpin (bos) untuk usahanya.

Industri kecil mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat dengan cara membuka lapangan kerja khususnya bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Karena untuk menjadi tenaga kerja di industri kecil sarung tenun tidak dibutuhkan ijazah khusus melainkan hanya ketekunan dan keterampilan saja.

Masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan sektor pertanian, saat ini memiliki pekerjaan lain yaitu menjadi tenaga kerja di industri kecil sarung tenun. Ketika tidak ada musim panen masyarakat akan bekerja di industri kecil sarung tenun. Namun, ketika musim panen tiba masyarakat akan meninggalkan rutinitas di industri kecil sarung tenun sejenak dan memilih untuk bekerja di sektor pertanian.

Bagi para tenaga kerja sarung tenun, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan

pendapatan mereka yakni dengan mengerjakan pekerjaan sebaik-baiknya (secara kualitas), juga berupaya menghasilkan produk sebanyak mungkin (secara kuantitas), karena semakin banyak produk yang dihasilkan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh.

Berikut ini adalah pendapatan yang diterima oleh para tenaga kerja industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir setiap minggunya:

**Tabel 5.1 Pendapatan Para Tenaga Kerja Industri Kecil Sarung Tenun di Dusun Jambu Kelurahan Semampir Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik**

No	Nama Responden	Pekerjaan Sebelum	Pendapatan Rata-Rata Perminggu (Rp)	
			Sebelum di Industri	Setelah di Industri
1.	Siti watimah (52)	Ibu rumah tangga	-	120.000
2.	Yuli (37)	Ibu rumah tangga	-	150.000
3.	Sunarti (37)	Ibu rumah tangga	-	180.000
4.	Suparman (54)	Pedagang	70.000	300.000
5.	Astuti (45)	Ibu rumah tangga	-	120.000
6.	Karsiti (52)	Ibu rumah tangga	-	150.000
7.	M. Gufron (30)	Buruh serabutan	240.000	300.000
8.	Suhartini (30)	Ibu rumah tangga	-	150.000

Sumber: wawancara dengan 8 informan (3-6 Mei 2013 )

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa setelah adanya industri kecil sarung tenun rata-rata pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Pendapatan yang diperoleh antara tenaga kerja yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Hal ini dikarenakan dalam industri kecil sarung tenun sistem pengupahannya menggunakan sistem borongan. Selain mampu meningkatkan pendapatan, industri kecil sarung tenun

juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial antar-warga.

Industri kecil sarung tenun juga mampu memberikan pandangan yang tinggi khususnya bagi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Salah satu warga di dusun Jambu yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya adalah Ibu Siti Watimah. Ibu yang memiliki dua anak ini bekerja di industri kecil sarung tenun milik Bapak H. Afan selama 13 tahun

karena memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya tamatan sekolah dasar.

Dahulu Ibu Siti Watimah hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang ingin bekerja sebagai karyawan pabrik agar pendapatan yang diperoleh sesuai dengan upah minimum regional (UMR) kabupaten Gresik. Namun, karena tidak mempunyai ijazah SMA akhirnya beliau bekerja di industri kecil sarung tenun. Meskipun demikian, Ibu Siti Watimah mengaku senang karena dengan adanya industri kecil sarung tenun, beliau bisa meringankan beban suaminya yang hanya bekerja sebagai buruh pabrik *outsourcing* dalam mencari nafkah. Beliau berharap kelak bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi, syukur-syukur sampai ke jenjang kuliah, agar nasib anaknya tidak sama dengannya yang sulit mencari pekerjaan.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial ekonomi masyarakat industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir sangat jelas terlihat, baik dari segi sosial antarwarga, pendapatan maupun pendidikan. Industri kecil sarung tenun tersebut telah banyak memberikan

pengaruh yang positif terhadap sosial ekonomi masyarakat khususnya bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Meskipun lapangan kerja formal yang tersedia relatif sedikit, namun tidak demikian dengan industri kecil.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudradjad (2005:7) yang menyatakan bahwa, banyak orang memerlukan pekerjaan sementara lapangan kerja formal yang tersedia relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Faktanya, sebagian lowongan kerja yang ada tidak dapat terisi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal itu dapat terjadi karena kualitas para pencari kerja masih sangat rendah yaitu sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan tamat sekolah dasar, hanya sedikit dari mereka yang tamat sekolah lanjutan atas ataupun perguruan tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Saat ini di dusun Jambu kelurahan Semampir terdapat sedikitnya 21 unit industri sarung tenun yang rata-rata telah menekuni usahanya secara turun-temurun. Dalam proses membuat sarung tenun ini tidak memerlukan kursus ataupun sekolah

khusus, namun yang dibutuhkan hanya ketekunan dan keterampilan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan para tenaga kerja sarung tenun yang kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar, bahkan ada yang buta huruf serta ada juga yang berpendidikan SMP.

2. Industri kecil sarung tenun di dusun Jambu kelurahan Semampir mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat. Pertama, meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara membuka lapangan kerja khususnya bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan sektor pertanian saja, saat ini memiliki pekerjaan lain yaitu menjadi tenaga kerja di industri kecil sarung tenun. Kedua, industri kecil sarung tenun juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial antar-warga. Ketiga, industri kecil sarung tenun juga mampu memberikan pandangan yang tinggi khususnya bagi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya

#### **Saran**

Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengusaha industri kecil sarung tenun untuk lebih mengembangkan industrinya dengan cara menambah peralatan produksi agar dapat lebih menyerap tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang akhirnya akan meningkatkan sosial ekonomi para tenaga kerja serta pemilikinya.
2. Bagi tenaga kerja industri kecil sarung tenun diharapkan agar meningkatkan kinerjanya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afrida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1. Dosen Pendidikan IPS FKIP Unila dan Alumni FKIP Unila. (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434>, diakses tanggal 16 April 2013)
- Binarwati, Erizky dkk. 2010. Pengembangan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 1, Nomor 2. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

- (<http://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/116/113>, diakses tanggal 16 April 2013)
- BPS. 2012. *Kecamatan Cerme Dalam Angka 2012*. Gresik: Badan Pusat Statistik- Bappeda Kabupaten Gresik.
- Feriyanto, Nur. 2004. Profil industri kecil tekstil dan produk tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9 No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- (<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/627/553>, diakses tanggal 30 Januari 2013).
- Partomo, Tiktik Sartika dan Rahman Soedjono. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/ Menengah Dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2006. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: ppm.
- Sudradjad. 2005. *Kiat Mengentas Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Supartono, dkk. 2011. Analisis pengaruh variabel sosial ekonomi masyarakat urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek keuangan, energi, dan pangan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. (<http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/111/140>, diakses tanggal 30 Januari 2013)
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal* Vol. 1 (7): 1339 - J3\*2 ISSN 1907 – 9672. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado. ([http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KE\\_ADAAN\\_SOSIAL\\_EKONOMI\\_MASYARAKAT\\_NELAYAN\\_DI\\_DESA\\_KINABUHUTAN\\_KECAMATAN\\_LIKUPANG\\_BARAT\\_KABUPATEN\\_MINAHASA\\_UTARA\\_SULAWESI\\_UTARA.pdf](http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KE_ADAAN_SOSIAL_EKONOMI_MASYARAKAT_NELAYAN_DI_DESA_KINABUHUTAN_KECAMATAN_LIKUPANG_BARAT_KABUPATEN_MINAHASA_UTARA_SULAWESI_UTARA.pdf), diakses tanggal 12 Maret 2013)
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

